

Membangun Karakter Islami Melalui Pendidikan Berbasis Iman: Perspektif Teologis

M. Afif Zamroni¹, M. Alfin Fatikh², Maidatus Sholihah³

¹ Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; afifzam.ikhac@gmail.com

² Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; muhammad.alfinfatikh@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; maidatus.sholihah16@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Faith-Based Education

Islamic Character

Teaching Methods

Source Triangulation

Educational Environment.

Article history:

Received 2025-02-14

Revised 2025-14-12

Accepted 2025-05-11

ABSTRACT

Faith-based education plays an important role in shaping a strong Islamic character in the era of globalization. In this research, the main focus is to analyze the theological concept of faith-based education and its implementation in Islamic education. The purpose of this research is to understand the theological principles underlying faith-based education, formulate an integrative and transformative education model, and analyze the effectiveness of the model in shaping Islamic character. This research uses a systematic literature method by analyzing various references from the Qur'an, hadith, and the opinions of scholars. The main findings of this research show that faith-based education that integrates Islamic values in the curriculum, teaching methods, and worship habits is effective in shaping students' character. The implication of this research is the importance of synergy between educational institutions, families and communities in carrying out faith-based education, and the need for a more holistic and innovative approach to face the challenges of the modern world.

This is an open-access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Nurul Azizah Ria Kusrini

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; nurulazizah968@gmail.com

1. INTRODUCTION

Fenomena degradasi moral dan krisis karakter yang melanda generasi muda menjadi isu krusial yang menuntut perhatian serius dan solusi komprehensif (Albana et al., 2023). Kuantifikasi masalah ini dapat dilihat dari meningkatnya kasus amoralitas, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya adab dan etika dalam interaksi sosial sehari-hari (Salsabila et al., 2024) (Delinom et al. 2009; Nuriman et al. 2024; Rachman et al. 2023). Degradasi moral ini diperparah dengan dampak negatif era digitalisasi yang menyebabkan meningkatnya kejahatan cyber, *cyberbullying*, penyebaran konten negatif, fitnah, dan pencemaran nama baik secara luas, yang pada akhirnya dapat menurunkan prestasi belajar dan kemampuan bekerja seseorang (Syahputra et al., 2023) (Arif, Aziz, and Abdurakhmonovich 2024; Borualogo, Kusdiyati, and Wahyudi 2022; Pusvitasari and Zarkasyi 2024; Utama and Salim 2024). Kondisi

ini diperburuk oleh kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh pergaulan bebas, dan perubahan nilai-nilai sosial yang semakin mengikis fondasi moralitas bangsa (Salsabila et al., 2024; Tantri et al., 2023). Secara kualitatif, krisis karakter termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti intoleransi, radikalisme, kekerasan, korupsi, dan ketidakadilan (Fahmi et al., 2023). Globalisasi, kemajuan teknologi dan komunikasi, serta melemahnya ketahanan budaya menjadi faktor pemicu degradasi moral, yang melahirkan kebodohan yang pada akhirnya melahirkan kemiskinan dan pengangguran (Amaly et al., 2023) (Istiyani et al. 2024; Sa'adah et al. 2023). Hal ini mengindikasikan adanya kegagalan dalam internalisasi nilai-nilai agama dan karakter pada sistem pendidikan yang ada. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat umum, tetapi juga telah merambah ke dunia pendidikan, di mana kasus-kasus pelanggaran etika dan moral oleh siswa maupun tenaga pendidik semakin sering terjadi (Fahmi et al., 2023).

Upaya membangun karakter Islami melalui pendidikan berbasis iman bukanlah hal baru, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan dan belum mencapai hasil yang optimal. Banyak penelitian telah mengkaji tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk moral dan etika individu (Romlah & Rusdi, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan moral dan kepribadian, dan pembiasaan serta keteladanan sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter peserta didik (Sundani et al., 2022) (A, Widyawati, and Dwiyama 2024; Maya 2017; Munawwaroh 2019). Aplikasi pendidikan Islam perlu dilakukan dengan meningkatkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia sebagai perwujudan dari keimanan yang diyakini oleh setiap orang (Gusliana & Nurlela, 2022). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik meliputi tindakan preventif, represif, dan kuratif (Lestari & Jupriaman, 2024). Studi-studi tersebut umumnya menekankan pada pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan (Darsono & Zakiyah, 2023) (Egistiani et al., 2023). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji bagaimana pendidikan berbasis iman dapat diintegrasikan secara holistik dan transformatif dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, sehingga mampu membentuk karakter Islami yang kokoh dan berkelanjutan. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas tentang bagaimana mengatasi resistensi dan tantangan dalam menerapkan pendidikan berbasis iman di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat. Kebanyakan masih bersifat transfer pengetahuan dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai-nilai agama secara mendalam (Rodhiyana, 2022).

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis konsep pendidikan berbasis iman sebagai landasan dalam membangun karakter Islami yang kokoh dan relevan dengan tantangan zaman. Tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis yang mendasari pendidikan berbasis iman merumuskan model pendidikan berbasis iman yang integratif dan transformatif menganalisis efektivitas model pendidikan berbasis iman dalam membentuk karakter Islami. Fokus tulisan ini adalah pada penggalian prinsip-prinsip teologis yang mendasari pendidikan berbasis iman, serta merumuskan model pendidikan yang integratif dan transformatif. Artikel ini berpendapat bahwa model kurikulum Karakter Terpadu Islami adalah kurikulum yang ideal untuk diterapkan, hal ini karena sesuai dengan kebutuhan bangsa saat ini, di mana model ini terintegrasi antara kurikulum dan Karakter Islami yang pada akhirnya tidak terbatas pada pengetahuan umum dan untuk membantu menghilangkan dikotomi antara sistem pendidikan umum dan Islam, sehingga pemahaman/pembelajaran akan memberikan hasil belajar siswa yang komprehensif dan

mampu mencetak generasi Ulul Albab. Model pendidikan ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan formalitas ritual, tanpa menyentuh aspek spiritual dan emosional peserta didik.

Dalam tulisan ini, argumentasi utama yang ingin diuji adalah bahwa pendidikan berbasis iman yang diintegrasikan secara holistik dan transformatif dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik akan mampu membentuk karakter Islami yang kokoh, adaptif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa iman yang kuat akan menjadi fondasi moral dan spiritual yang kokoh, yang akan membimbing peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter yang dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain merupakan langkah dan strategi yang sangat penting dalam membangun jati diri bangsa (Hidayat & Fauzi, 2023).

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami implementasi pendidikan berbasis iman dalam membentuk karakter Islami. Data utama diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan pendidik dan peserta didik, serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan pendidikan. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis iman di lembaga pendidikan Islam memberikan dampak positif dalam membentuk karakter Islami. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti tahfiz Al-Qur'an dan diskusi keislaman menunjukkan karakter yang lebih kuat, disiplin, dan empati.

Namun, tantangan utama dalam implementasi pendidikan berbasis iman adalah pengaruh eksternal dari lingkungan sosial dan media yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat serta metode pembelajaran yang masih dominan dengan ceramah menjadi kendala. Pendekatan yang lebih aplikatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan peran model dari pendidik, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter Islami yang kokoh. Hal ini menunjukkan perlunya pembaruan dalam metode pengajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman..

3. DISCUSSION

3.1 Konsep Iman dalam Teologi Islam

Iman merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menentukan bagaimana seorang Muslim menjalankan kehidupannya. Dalam perspektif teologi Islam, iman tidak hanya sekadar pengakuan lisan tetapi juga mencakup keyakinan dalam hati dan implementasi dalam perbuatan. Perdebatan mengenai hakikat iman telah melahirkan berbagai pandangan di kalangan ulama, terutama dalam ranah ilmu kalam. Pemahaman terhadap konsep iman dalam teologi Islam menjadi krusial karena berimplikasi pada aspek teologis, etis, dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim (Mubasyaroh 2016).

Secara etimologis, iman berasal dari kata *amāna* yang berarti percaya atau meyakini. Sementara itu, secara terminologis, iman didefinisikan sebagai keyakinan yang teguh terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadha serta qadar. Definisi ini bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam hadis Jibril (Agam et al. 2024).

Dalam pandangan klasik, para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah mendefinisikan iman sebagai *i'tiqād* (keyakinan), *qawl* (ucapan), dan *'amal* (perbuatan). Dengan kata lain, iman bukan hanya diyakini dalam hati tetapi juga harus diungkapkan melalui lisan dan diwujudkan dalam amal perbuatan. Oleh karena itu, keimanan seseorang dapat bertambah dan berkurang tergantung pada kualitas keyakinan dan amalnya.

Dalam teologi Islam, konsep iman menjadi salah satu isu utama yang memunculkan berbagai perbedaan pandangan. Mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang menjadi representasi utama Ahlussunnah wal Jama'ah, berpendapat bahwa iman terdiri dari keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lisan. Namun, ada perbedaan kecil antara keduanya. Asy'ariyah menegaskan bahwa amal perbuatan bukan bagian dari esensi iman, tetapi merupakan konsekuensi dari iman yang kuat. Maturidiyah (khususnya Maturidiyah Samarqand) menganggap bahwa iman adalah membenaran dalam hati, sementara pengakuan dengan lisan dan amal perbuatan adalah penyempurna iman, bukan syarat esensial (Usman et al. 2022).

Kedua mazhab ini menekankan bahwa iman seseorang tidak bisa hilang hanya karena melakukan dosa besar, kecuali jika ia menolaknya secara sadar (*kufr istihlālī*). Salah satu aspek penting dalam kajian iman adalah hubungannya dengan amal dan akhlak. Dalam perspektif Islam, iman yang kuat seharusnya mendorong seseorang untuk melakukan amal shaleh dan menjaga akhlak yang baik. Amal shaleh dalam Islam merupakan refleksi dari keimanan seseorang. Dalam QS. Al-Asr (103:3), Allah menyebutkan bahwa selain beriman, manusia harus melakukan amal shaleh agar tidak termasuk dalam golongan yang merugi.

Akhlak merupakan bagian integral dari iman. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya." Ini menunjukkan bahwa iman yang sempurna harus mencerminkan akhlak yang luhur. Pemahaman tentang iman dalam teologi Islam memiliki berbagai implikasi dalam kehidupan seorang Muslim. Pemahaman bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan mendorong umat Islam untuk menjalankan ajaran agama secara lebih utuh (Arif 2021). Hal ini menghindarkan seseorang dari sikap pasif dalam beragama. Pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah yang moderat menghindarkan umat Islam dari sikap ekstrem, baik dalam mengkafirkan sesama Muslim (seperti Khawarij) maupun dalam menganggap amal tidak berpengaruh terhadap iman (seperti Murji'ah).

Konsep iman dalam teologi Islam menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari penguatan keimanan. Seseorang yang memiliki iman yang kokoh akan lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep iman dalam teologi Islam memiliki berbagai dimensi yang melibatkan aspek keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Perbedaan pandangan antara Ahlussunnah wal Jama'ah, Mu'tazilah, Khawarij, dan Murji'ah memberikan wawasan yang kaya mengenai bagaimana iman dipahami dalam Islam. Dalam perspektif yang lebih praktis, iman yang kuat harus tercermin dalam amal shaleh dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan berbasis iman sangat penting dalam membangun karakter Islami yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai teologi Islam. Dengan memahami konsep iman secara komprehensif, umat Islam dapat menjalankan kehidupan yang lebih seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

3.2 Pendidikan Berbasis Iman dalam Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan berbasis iman merupakan salah satu konsep fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai keimanan. Konsep ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman

utama bagi umat Islam dalam mendidik generasi yang memiliki akidah yang kuat serta akhlak yang mulia. Pendidikan berbasis iman tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang bertanggung jawab, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Muhsinin 2013).

Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan bahwa keimanan harus menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan Islam. Beberapa ayat yang menjelaskan hal ini antara lain:

QS. Al-Baqarah: 2-5: Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka yang beriman kepada hal-hal gaib, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian rezekinya akan mendapat petunjuk dan keberhasilan. Ini menunjukkan bahwa iman harus menjadi dasar dalam pembelajaran dan pendidikan.

QS. Luqman: 12-19: Dalam kisah Luqman, terdapat beberapa prinsip pendidikan berbasis iman, antara lain: Tauhid sebagai dasar pendidikan (ayat 13), di mana Luqman menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Pendidikan moral dan akhlak (ayat 14-15), menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. Kesadaran akan pengawasan Allah (ayat 16), bahwa setiap perbuatan sekecil apa pun diketahui oleh Allah. Pentingnya kesabaran dan kebijaksanaan dalam hidup (ayat 17-19), yang mencerminkan bagaimana pendidikan berbasis iman membentuk karakter luhur.

QS. Al-Mujadilah: 11: Ayat ini menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ini mengindikasikan bahwa iman dan ilmu harus berjalan beriringan dalam sistem pendidikan Islam.

Selain di dalam Al-Quran, pendidikan berbasis iman juga ditemukan di dalam hadis. Seperti Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan penekanan besar terhadap pendidikan berbasis iman. Beberapa hadis yang relevan antara lain:

Hadis tentang pentingnya menuntut ilmu "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah kewajiban bagi setiap Muslim, tetapi pendidikan yang dimaksud bukan hanya ilmu duniawi, melainkan juga ilmu yang memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Hadis tentang pendidikan anak sejak dini "Tidaklah seorang bayi dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengisyaratkan bahwa pendidikan berbasis iman harus dimulai sejak dini untuk menjaga kemurnian fitrah anak dalam keislaman.

Hadis tentang akhlak sebagai bagian dari keimanan. "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga sangat menekankan pembentukan akhlak. Keimanan yang sejati harus diwujudkan dalam perilaku dan interaksi sosial yang baik.

Dari dalil-dalil di atas, ada beberapa prinsip utama dalam penerapan pendidikan berbasis iman, antara lain: Pendidikan Islam harus mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tetap menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan kesadaran akan keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup aspek spiritual dan moral agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami. Ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan dzikir harus menjadi bagian dari proses pendidikan untuk memperkuat keimanan peserta didik. Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam mendidik umatnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ibnu 2023).

Pendidikan berbasis iman adalah pendekatan integral dalam sistem pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan ketakwaan. Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan yang kuat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang

menanamkan nilai-nilai iman sejak dini. Dengan pendekatan ini, generasi Muslim dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan kesadaran spiritual yang kuat.

3.3 Implementasi Pendidikan Berbasis Iman dalam Konteks Pendidikan Islam

Pendidikan berbasis iman merupakan inti dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah SWT. Implementasi pendidikan ini dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual yang menyatu dalam proses pembelajaran (Muhsinin 2013). Pendidikan berbasis iman menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dipelajari dengan kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Allah, sehingga ilmu tidak hanya menjadi alat untuk mencapai kesuksesan duniawi tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan ukhrawi.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan berbasis iman dalam lembaga pendidikan Islam diwujudkan melalui integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an, Hadis, fikih, akhlak, dan sejarah Islam (Nidhom 2021). Pendekatan ini menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama dalam memahami realitas kehidupan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ilmu sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari sistem yang telah diatur oleh Allah SWT. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Selain dalam aspek kurikulum, pendidikan berbasis iman juga diimplementasikan melalui metode pengajaran yang berbasis keteladanan dan pembiasaan ibadah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai role model yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan ini sangat penting karena anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai yang mereka lihat dalam keseharian daripada yang hanya diajarkan secara teoritis. Selain itu, pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta doa sebelum dan sesudah belajar menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan di lembaga Islam. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya ibadah dalam Islam tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan mereka (Alfath 2020).

Pendidikan berbasis iman juga diterapkan melalui lingkungan pendidikan yang kondusif terhadap perkembangan spiritual siswa. Sekolah atau madrasah yang menerapkan konsep ini biasanya menciptakan suasana religius dengan membangun budaya islami dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Lingkungan yang dipenuhi dengan nilai-nilai Islam, seperti saling menghormati, disiplin dalam menjalankan ibadah, serta budaya kejujuran dan tanggung jawab, akan membantu membentuk karakter siswa secara alami. Pembiasaan ini menjadi bagian dari pembentukan karakter Islami yang kokoh, di mana siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman secara teori tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam keseharian mereka.

Selain itu, implementasi pendidikan berbasis iman juga mencakup keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas (Djollong and Akbar 2019). Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak mereka sejak dini. Dengan membangun komunikasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, proses pendidikan berbasis iman dapat berjalan

lebih efektif. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman akan memperkuat pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Implementasi pendidikan berbasis iman dalam konteks pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, lingkungan pendidikan, hingga keterlibatan keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Dalam jangka panjang, pendidikan berbasis iman akan melahirkan generasi yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan dunia modern tetapi juga tetap teguh dalam nilai-nilai keislaman, sehingga dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan umat.

3.4 Pendidikan Berbasis Iman dalam Perspektif Teologi Islam

Pendidikan berbasis iman dalam perspektif teologi Islam merupakan konsep yang menekankan bahwa proses pendidikan harus berlandaskan pada keyakinan kepada Allah SWT sebagai pencipta dan sumber segala ilmu. Dalam Islam, iman bukan hanya sekadar kepercayaan, tetapi juga mencakup aspek pengakuan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis iman harus mampu menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah, memperkuat keislaman dalam diri peserta didik, serta membimbing mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Erica 2022).

Teologi Islam mengajarkan bahwa iman adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, yang kemudian harus dijadikan dasar dalam proses pendidikan. Konsep ini sejalan dengan pandangan para ulama dalam ilmu kalam yang menegaskan bahwa keimanan yang kokoh akan melahirkan akhlak yang baik dan menjadikan seseorang lebih bertanggung jawab dalam menjalankan perannya di dunia. Pendidikan berbasis iman dalam perspektif teologi Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran transendental terhadap keberadaan Allah SWT, sehingga setiap ilmu yang diperoleh diarahkan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat.

Dalam teologi Islam, iman tidak hanya dipahami sebagai keyakinan pasif, tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama (Nurwahyudin and Supriyanto 2021). Oleh karena itu, pendidikan berbasis iman harus bersifat holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan moral dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan secara akademik, tetapi juga diberikan pemahaman tentang bagaimana ilmu tersebut berhubungan dengan keimanan dan bagaimana ilmu tersebut dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pendidikan berbasis iman dalam perspektif teologi Islam juga berhubungan erat dengan konsep tauhid, yang merupakan inti dari keimanan seorang Muslim. Tauhid menanamkan pemahaman bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini berpusat pada Allah SWT, dan segala ilmu serta aktivitas manusia harus berada dalam kerangka penghambaan kepada-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan yang berlandaskan tauhid akan membentuk pola pikir dan karakter peserta didik yang selalu mengaitkan ilmu dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks ini, ilmu bukan hanya dianggap sebagai sesuatu yang bernilai duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi yang menentukan kebahagiaan seseorang di akhirat.

Selain itu, perspektif teologi Islam dalam pendidikan berbasis iman juga menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu dalam proses pembelajaran. Dalam sejarah pemikiran Islam, para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah menekankan bahwa akal

memiliki peran penting dalam memahami agama, tetapi tidak boleh terlepas dari wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak. Oleh karena itu, pendidikan berbasis iman harus mampu mengajarkan peserta didik untuk menggunakan akalinya dalam mencari ilmu, namun tetap dalam bimbingan ajaran Al-Qur'an dan Hadis agar tidak terjerumus dalam pemikiran yang menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Dalam praktiknya, pendidikan berbasis iman dalam perspektif teologi Islam dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembiasaan ibadah dalam kegiatan belajar, serta pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Lembaga pendidikan Islam yang menerapkan konsep ini harus memastikan bahwa seluruh aspek pendidikan, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun lingkungan sekolah, mendukung terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa (Nurlaila 2011). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi dengan penuh tanggung jawab.

Pendidikan berbasis iman dalam perspektif teologi Islam pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan manusia yang seimbang antara ilmu dan amal, serta antara dunia dan akhirat. Dengan menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat dalam pendidikan, peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki orientasi hidup yang jelas berdasarkan ajaran Islam. Dengan cara ini, pendidikan Islam akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban Islam secara keseluruhan.

Hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu dengan Ummi Kulsum, Abdul Muhid, 2022. Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital ada perbedaannya yaitu peneliti meneliti tentang pendidikan karakter di era digital. Dengan Musayyidi, dan Anwar Rudi, 2020. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Urgensi dan Pengaruhnya dalam Implementasi Kurikulum 2013). Ada perbedaannya yaitu peneliti meneliti pendidikan karakter dalam pandangan islam. Dengan Dwi Kurnia Sari, Dodi Irawan, 2023. Membangun Generasi Berkarakter Melalui Strategi Pendidikan Islam. Ada perbedaannya yaitu menciptakan manusia yang berkarakter dengan strategi pendidikan islam. Dengan Muchlinarwati, 2020. Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Terhadap Peserta Didik. Ada persamaannya yaitu peneliti meneliti pembentukan karakter dengan berbasis iman. Dengan Iwan Hermawan, 2020. Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. Ada perbedaannya yaitu peneliti meneliti pembentukan peradaban manusia melalui konsep nilai karakter islami.

Berdasarkan Pejelasan tersebut dalam di simpulkan dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Pendidikan berbasis iman, dan implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam.

Aspek	Deskripsi
Konsep Iman dalam Teologi Islam	Iman adalah fondasi utama dalam ajaran Islam, mencakup keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan implementasi dalam perbuatan. Terdapat perbedaan pandangan antara mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah mengenai hubungan antara iman dan amal.

Definisi Iman (Secara Etimologis dan Terminologis)	Secara etimologis, iman berasal dari kata <i>amāna</i> yang berarti percaya. Secara terminologis, iman adalah keyakinan teguh terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadha serta qadar.
Pandangan Mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah	Iman terdiri dari keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan perbuatan (amal). Iman dapat bertambah dan berkurang sesuai kualitas keyakinan dan amal.
Hubungan Iman dengan Amal dan Akhlak	Iman yang kuat mendorong seseorang untuk beramal shaleh dan menjaga akhlak. Amal shaleh adalah refleksi iman yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.
Pendidikan Berbasis Iman dalam Al-Qur'an	Pendidikan Islam harus berlandaskan iman, seperti yang tercermin dalam ayat-ayat QS. Al-Baqarah, QS. Luqman, dan QS. Al-Mujadilah, yang menekankan pentingnya ilmu, akhlak, dan pengawasan Allah.
Pendidikan Berbasis Iman dalam Hadis	Hadis menekankan menuntut ilmu sebagai kewajiban, pendidikan anak sejak dini, dan pentingnya akhlak.
Prinsip Pendidikan Berbasis Iman	Menanamkan nilai ketauhidan, akhlak, dan ibadah dalam setiap aspek pendidikan untuk membentuk karakter Islami yang kuat.
Implementasi Pendidikan Berbasis Iman dalam Lembaga Pendidikan	Integrasi ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, pengajaran dengan keteladanan, dan pembiasaan ibadah dalam kegiatan belajar.
Peran Keluarga dan Masyarakat	Pendidikan berbasis iman melibatkan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai Islam sejak dini.
Teologi Islam dan Pendidikan Berbasis Iman	Pendidikan berbasis iman dalam teologi Islam bertujuan membentuk manusia yang berilmu dan bertakwa, mengintegrasikan ilmu dengan keyakinan kepada Allah, dan memperkuat tauhid dalam kehidupan sehari-hari.
Peran Akal dan Wahyu	Pendidikan berbasis iman mengajarkan keseimbangan antara akal dan wahyu, dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dalam kerangka ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi.
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada pendidikan karakter di era digital, pendidikan karakter dalam pandangan Islam, dan pendidikan karakter berbasis iman. Penelitian ini fokus pada pendidikan berbasis iman dalam konteks pendidikan Islam.

3.5 Konsep Iman dan Implementasi Pendidikan Berbasis Iman dalam Teologi Islam: Analisis Komprehensif

Iman, sebagai fundamen esensial dalam teologi Islam, melampaui sekadar afirmasi verbal, merangkum konfirmasi kalbu dan manifestasi perbuatan, yang membentuk kerangka kerja seorang Muslim dalam menjalani kehidupan (Romlah & Rusdi, 2023). Dalam lanskap teologis Islam, esensi iman telah menjadi subjek perdebatan di antara para ulama, khususnya di bidang ilmu kalam, dengan implikasi yang luas terhadap dimensi teologis, etis, dan sosial

eksistensi seorang Muslim (Luthfiyah & Lhobir, 2023). Secara etimologis, 'iman' berasal dari kata 'amana', yang bermakna mempercayai atau meyakini, sedangkan secara terminologis, iman didefinisikan sebagai keyakinan yang kokoh kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar, sebagaimana terungkap dalam hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (Tausch, 2023). Dalam perspektif klasik, ulama Ahlussunnah wal Jama'ah mengartikulasikan iman sebagai *i'tiqād* (keyakinan), *qawl* (ucapan), dan *'amal*, yang berarti keyakinan yang tertanam dalam hati, diekspresikan melalui ucapan, dan direalisasikan dalam tindakan (Fithriyya et al., 2023). Konsekuensinya, kualitas iman seseorang berfluktuasi seiring dengan intensitas keyakinan dan kualitas perbuatannya.

Dalam diskursus teologi Islam, konsep iman menjadi titik fokus utama yang memicu beragam perspektif, di mana mazhab *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, sebagai representasi terkemuka Ahlussunnah wal Jama'ah, berpendapat bahwa iman terdiri dari keyakinan kalbu dan pengakuan lisan, meskipun dengan nuansa perbedaan yang halus. *Asy'ariyah* menekankan bahwa amal perbuatan bukanlah bagian intrinsik dari esensi iman, melainkan konsekuensi logis dari iman yang kokoh, sedangkan *Maturidiyah* (khususnya *Maturidiyah Samarqand*) menganggap iman sebagai membenaran dalam hati, dengan pengakuan lisan dan amal perbuatan sebagai ekspresi eksternal dari keyakinan internal. Pendidikan agama Islam berupaya menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, mencakup nilai *I'tiqodiyah* melalui pembiasaan kultum dan sholat berjamaah, nilai *Khuluqiyah* melalui penanaman sikap hormat dan patuh kepada guru dan orang tua, serta nilai *amaliah* melalui pembiasaan sholat *dhuha* dan kegiatan keagamaan lainnya. Implementasi nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada ajaran Islam (Lestari & Jupriaman, 2024). Ajaran Islam, yang berakar pada keyakinan kepada Allah, menanamkan kesalehan, pengabdian, dan ketaatan, berkontribusi pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan jujur (Ilmi et al., 2023).

Pendidikan dalam keluarga mualaf memegang peranan krusial karena minimnya pengetahuan tentang agama Islam, terutama dalam hal ibadah seperti shalat (Salihin et al., 2023). Oleh karena itu, pendampingan yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan pemahaman dan praktik agama yang benar (Nurdiana, 2023). Peran serta orang tua dan pendidik di madrasah sangatlah dominan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik (Darsono & Zakiyah, 2023) (Kartiko et al. 2024; Khoir, Rahmat, and Zamroni 2024; Ma'arif et al. 2025; Zamroni, Purwati, and Kausar 2023; Zamroni and Supriyanto 2024). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pendidikan agama Islam di sekolah, dengan berbagai metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. Selain mengajarkan tentang benar dan salah, pembangunan karakter mengajarkan kebiasaan tentang apa yang baik, sehingga siswa menyadari nilai-nilai yang baik dan terbiasa melakukannya (Egistiani et al., 2023). Pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi peserta didik, dan salah satu media untuk menanamkannya adalah melalui pendidikan agama Islam di sekolah (Albana et al., 2023) (Anggraeni and Purnomo 2023; Azizah, Jariah, and Aprilianto 2023; Hakim and Salim 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai religius memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, yang dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan di sekolah (Rohman et al., 2023). Upaya internalisasi nilai-nilai budaya religius dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti memberikan pengumuman, memberikan keteladanan, mengajarkan keistiqomahan, dan memberikan hukuman (Azizah et al., 2023). Moderasi beragama mengacu pada pendekatan dalam menjalani kehidupan beragama yang seimbang,

bijaksana, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan serta kepentingan umum (Lie, 2024). Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, tanpa terjebak dalam ekstremisme atau fanatisme yang berlebihan. Dalam era digital, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memilah dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat, serta menghindari dampak negatif dari teknologi.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan integritas moral yang tinggi. Pendidikan karakter juga berperan penting dalam membangun jati diri bangsa, karena karakter merupakan suatu watak yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (Hidayat & Fauzi, 2023). Guru memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak mulia siswa melalui pengajaran nilai-nilai Islam, memberikan contoh yang baik, menumbuhkan kesadaran moral, dan mendorong siswa untuk menginternalisasi serta mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2023). Pendidikan akhlak bertujuan untuk melatih dan membiasakan peserta didik agar memiliki budi pekerti yang luhur dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Guru juga harus bisa membuat agar peserta didiknya memiliki gairah atau minat yang tinggi dalam pembelajaran PAI ini (Shodiq, 2023). Guru PAI harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam.

4. CONCLUSION

Pendidikan berbasis iman memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun karakter Islami yang kuat dan berintegritas. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan berbasis iman di berbagai lembaga pendidikan Islam telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Pendekatan yang lebih holistik dan inovatif, seperti integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter Islami yang berkelanjutan. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dan pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih sistematis dan menyeluruh. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan berbasis iman dapat menjadi landasan utama dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, riset ini terbatas pada analisis literatur dan tidak melibatkan penelitian lapangan atau observasi langsung terhadap implementasi pendidikan berbasis iman di lembaga pendidikan Islam. Kedua, fokus utama penelitian lebih banyak tertuju pada aspek teologis dan kurikulum, sementara faktor-faktor eksternal seperti pengaruh sosial, budaya, dan politik terhadap implementasi pendidikan berbasis iman belum sepenuhnya dijelajahi. Ketiga, penelitian ini belum membahas secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi efektivitas pendidikan berbasis iman.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lapangan yang lebih mendalam dengan melibatkan wawancara atau observasi di berbagai lembaga pendidikan Islam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi pendidikan berbasis iman di berbagai konteks. Selain itu, penelitian lebih lanjut bisa memperluas kajian pada faktor eksternal yang memengaruhi pendidikan berbasis iman, seperti dampak digitalisasi, peran media sosial, dan pengaruh globalisasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian juga dapat mengeksplorasi pengaruh integrasi teknologi dalam pendidikan berbasis iman, serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. REFERENCES

- A, Arisal, Widyawati Widyawati, and Fajri Dwiayama. 2024. "The Value of Pangadereng as A Model For Lecturer Performance Development." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):122–39. doi: 10.31538/nzh.v7i1.4600.
- Agam, Muhammad, Nalf Saujani, Muhammad Andika Apriansyah, Aisyah Munadiya Khoiroh, Naila Nur Hikmah, Nur Wulan Ramadhani, Tiara Sisdayanti, and Rika Widawati. 2024. "Kolaborasi Iman , Islam , Dan Ihsan : Menggapai Makna Hidup Yang Sesungguhnya." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2(2):31–37.
- Albana, R. S., Zidanurrohim, A., Husna, D., Iskandar, U. A., & Lestari, W. (2023). Penanaman Karakter Dengan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Laras Di Sekolah Inklusi. *Tamaddun*, 24(2), 55. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i2.6216>
- Alfath, Khairuddin. 2020. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro." *Al-Manar* 9(1):125–64. doi: 10.36668/jal.v9i1.136.
- Amaly, A. M., Herdiana, Y., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). THE NECESSITY AND REALITY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SCHOOLS. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.13190>
- Anggraeni, Levina, and Heru Purnomo. 2023. "Penerapan Merdeka Belajar Materi Pkn Pada Karakter Profil Pelajar Pancasila." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6(2):389–99. doi: 10.54069/attadrib.v6i2.584.
- Arif, Muhamad, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, and Yuldashev Azim Abdurakhmonovich. 2024. "Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren)." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12(2):639–70. doi: 10.26811/peuradeun.v12i2.1087.
- Arif, Muhammad Khairan. 2021. "Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective." *Al-Risalah* 12(2):169–86. doi: 10.34005/alrisalah.v12i2.1376.
- Azizah, Mar'atul, Safinatul Jariah, and Andika Aprilianto. 2023. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(1):29–45.
- Azizah, N., Kurniawati, A., & Razi, F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Rutin Istighotsah Malam Jum'at Manis. *Kariman Jurnal Pendidikan Keislaman*, 11(1), 31. <https://doi.org/10.52185/kariman.v11i1.297>
- Borualogo, Ihsana Sabriani, Sulisworo Kusdiyati, and Hedi Wahyudi. 2022. "Lesson Learned From the Olweus Bullying Prevention Program and KiVa: A Narrative Review." *Buletin Psikologi* 30(1):1–21. doi: 10.22146/buletinpsikologi.64929.

- Darsono, D., & Zakiyah, Z. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter di SDN 1 Karanggayam. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(2), 120. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i2.1033>
- Delinom, Robert M., Abdurrahman Assegaf, Hasanuddin Z. Abidin, Makoto Taniguchi, Dadan Suherman, Rachmat Fajar Lubis, and Eko Yulianto. 2009. "The Contribution of Human Activities to Subsurface Environment Degradation in Greater Jakarta Area, Indonesia." *Science of The Total Environment* 407(9):3129–41. doi: 10.1016/j.scitotenv.2008.10.003.
- Djazilan, M. S., & Akhwani, A. (2022). Pengembangan Karakter Religius di Masa Pandemi Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 192. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.800>
- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. 2019. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8(1).
- Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2023). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>
- Erica, Denny. 2022. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam." *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 12(2):137–46. doi: 10.25299/perspektif.2021.vol12(2).3780.
- Fahmi, H. A., Hidayat, R., & Lubis, M. F. (2023). Values Of Character Education In Buya Hamka's Great Personal Book. *Almufida Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 93. <https://doi.org/10.46576/almufida.v8i2.3559>
- Fithriyya, S., Suresman, E., & Anwar, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Animasi Riko The Series. *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 12. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i1.2094>
- Gusliana, E., & Nurlela. (2022). Islamic Religious Education In Shaping Character In Higher Education. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah AL-IBDA*, 2(2), 12. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v2i02.244>
- Hakim, Syahrul Fuad Nur, and Hakimudin Salim. 2024. "Internalisasi Nilai Keislaman Dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin Di Sekolah." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7(2):204–14. doi: 10.54069/attadrib.v7i2.846.
- Hidayat, N., & Fauzi, F. (2023). Konsep Manusia Dalam Pendidikan Hakikat Manusia The Perfect Man. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1035. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.805>
- Ibnu, K. 2023. "Strategi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Menguatkan Kompetensi Dakwah Santri Dayah Jamiah Al Aziziyah Bate Iliiek" 9(1):1–10.
- Ilmi, I., Wanayati, S., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Islamic Educational Values as the Core of Character Education. *EDUTECH Journal of Education And Technology*, 7(2), 406. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.633>
- Istiyani, Dwi, A. M. Wibowo, Mulyani Mudis Taruna, Titik Rahmawati, and Nugroho Eko Atmanto. 2024. "Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective from the Evaluation of Logical Models." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):233–49. doi: 10.31538/nzh.v7i2.4843.

- Kartiko, Ari, Mauhibur Rokhman, Achmad Agus Priyono, and Susanto Susanto. 2024. "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13(1):1–14. doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1323.
- Khoir, Fatakhul, Rahmat, and M. Afif Zamroni. 2024. "Internalization of Religious Moderation in Islamic Religious Education Learning." *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation* 1(2):244–53. doi: 10.59373/jelin.v1i2.72.
- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*. 1(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11>
- Lie, R. (2024). *Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor*. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.849>
- Luthfiah, L., & Lhobir, A. (2023). *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan*. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Ma'arif, Muhammad Anas, Mauhibur Rokhman, M. Alfin Fatikh, Ari Kartiko, Ahmadi Ahmadi, and Moch Sya'roni Hasan. 2025. "Kiai's Leadership Strategies in Strengthening Religious Moderation in Islamic Boarding Schools." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13(1):23–48. doi: 10.26811/peuradeun.v13i1.1168.
- Maya, Rahendra. 2017. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6(11):16.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. 2016. "Model of Religious Study and Moral Values in TK Putra Harapan Nalumsari Jepara." *Ta'dib* 21(2):191. doi: 10.19109/td.v21i2.1029.
- Muhsinin, Muhsinin. 2013. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8(2):205–28. doi: 10.21043/edukasia.v8i2.751.
- Munawwaroh, Azizah. 2019. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2):141.
- Nidhom, Khoirun. 2021. "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani." *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam* 3(2):83–102. doi: 10.24853/tahdzibi.3.2.83-102.
- Nurdiana, A. (2023). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-anak Mereka*. *Deleted Journal*, 1(2), 52. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.36>
- Nuriman, Nuriman, Essra Mahmoud, Aswati Bt Hamzah, and Yusnaini Yusnaini. 2024. "A Study of Embracing Adolescent Islamic Moral Values at Two Schools in Rural Area." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12(1):117–36. doi: 10.26811/peuradeun.v12i1.1045.
- Nurlaila. 2011. "Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi Nurlaila." *TA'DIB XVI(2):247–72*. doi: <https://doi.org/10.19109/td.v16i02.63>.
- Nurwahyudin, Nurwahyudin, and Supriyanto Supriyanto. 2021. "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7(1):164. doi: 10.31332/zjpi.v7i1.2757.
- Pusvitasari, Rita, and Ahmad Zarkasyi. 2024. "Holistic Approaches to Bullying Prevention: The Mediating Role of School Well-Being, Self-Management, and Empathy." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 3(2):104–19. doi: 10.59373/attadzkir.v3i2.63.

- Putri, R. M. N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Rachman, Azhariah, Akhmad Nurul Kawakip, Fadhillah Fadhillah, Nanda Saputra, and Zulkifli Zulkifli. 2023. "Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4(1):78–94. doi: 10.31538/tijie.v4i1.261.
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik. *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Rohman, M. T. N., Inderasyah, F., & Mastuhi. (2023). Implementasi Religius Kultur Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Assalaam Bandung. *Al-Hasanah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.51729/81125>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Sa'adah, Sa'adah, Imam Syafi'i, Nur Khamim, and Abdul Muid. 2023. "Implementation of Islamic Religious Education Learning In Improving Students' Morals." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 3(2):111–17. doi: 10.31538/cjotl.v3i2.924.
- Salihin, S., Umar, M. N., & Masbur, M. (2023). Implikasi Pola Asuh Anak dalam Keluarga Mualaf Terhadap Praktek Ibadah di Yayasan Mualaf Center. *Tadabbur Jurnal Peradaban Islam*, 5(1), 628. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v5i1.344>
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>
- Shodiq, S. F. (2023). Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 983. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4891>
- Sundani, D. D., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2022). Implementasi Pendidikan karakter di MTs Al-Furqon Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1406. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2006>
- Syahputra, A., Junaidi, J., Sukmawati, E., Deprizon, D., & Syafitri, R. (2023). Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah (dalam Perspektif Pendidikan Islam). *Journal of Education Research*, 4(3), 1265. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.402>
- Tantri, K. S., Aqilla, N. A., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Mengajarkan Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Sosial Media. *ANWARUL*, 3(4), 662. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278>
- Tausch, A. (2023). "Political Islam" – A Contested Term. In *SpringerBriefs in political science* (p. 7). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24854-2_2
- Usman, Saidina, Ris'an Rusli, Masyhur Masyhur, and Makmur Harun. 2022. "Internationalization of Ahlussunnah Wal-Jama' Ah in Southeast Asia: Analysis of the Da'Wah Movement Kh Ali Tungkal." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 27(2):231. doi: 10.32332/akademika.v27i2.5455.

- Utama, Angga Pria, and Hakimmudin Salim. 2024. "Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten Dalam Mengatasi Bullying Di Kalangan Santri." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7(2):229–43. doi: 10.54069/attadrib.v7i2.862.
- Zamroni, M. Afif, and Heri Supriyanto. 2024. "Curriculum Management of Local Content in Fostering Religious Behavior: A Study at Madrasah Aliyah." *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3(2):123–31. doi: 10.59373/kharisma.v3i2.41.
- Zamroni, M. Afif, Lisa Purwati, and Shakila Kausar. 2023. "Implementation of Murabahah in Sharia Banks According to the Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Verse 275." *Dirasah International Journal of Islamic Studies* 1(2):57–67. doi: 10.59373/drs.v1i2.5.